BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prosedur pemberian kredit Guna Bhakti di Bank BJB Cabang Utama Bandung adalah sebagai berikut :
   a. Pemberian kredit mengacu pada prinsip-prinsip kehari-hatian (*prudential banking*), meliputi : pengajuan berkas-berkas, penyelidikan berkas pinjaman, wawancara awal, observasi lapangan, wawancara II, anaisis Kelayakan kredit (Pihak bank melakukan penelitian terlebih dahulu pada calon debitur, untuk mengetahui *character*, *capacity, capital collateral condition of economy*), keputusan kredit, penandaan akad kredit, realisasi kredit, dan penarikan/penyaluran dana
   b. Bank BJB melakukan monitoring atas seluruh kredit yang diberikan nasabah
   c. Bank melakukan pemantauan dan pengawasan yang lebih intensif terhadap kredit yang perlu mendapat perhatian khusus
   d. Penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan cara restrukrisasi kredit atau penyelesaian kredit.
2. Manfaat penerapan kehati-hatian Prudent Banking dalam mengurangi kredit bermasalah pada PT bank BJB Cabang Utama adalah sebagai berikut :
   a. Untuk mengetahui itikad baik calon debitor dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai dengan syarat-syarat dan atau ketentuan-ketentuan

sebagaimana yang diatur dalam perjanjian kredit, sehingga dengan mengetahui watak atau sifat dari calon debitur

b. Untuk mengetahui hasil atau keuntungan dari usaha calon debitor dalam kaitannya dengan kemampuan calon debitor untuk mengembalikan kredit secara tepat waktu sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati dalam perjanjian kredit
c. Untuk pertimbangan kreditur dalam besarnya pemberian kredit, sehingga dengan mengetahui kemampuan calon debitur
d. Sebagai alat pengaman apabila usaha debitor yang dibiayai dengan kredit tersebut mengalami kegagalan atau karena sebab-sebab lainnya debitor tidak dapat melunasi kewajiban hutangnya kepada bank.
e. Terciptanya kondisi ekonomi yang kondusif sangat berpengaruh terhadap tingkat pengembalian kredit.

3. Perkembangan Kredit dan Kredit Bermasalah pada PT bank BJB Cabang Utama rata-rata per tahun sebesar Rp. 12.022.821 juta dengan kredit bermasalah sebesar Rp. 153.811, sehingga diperoleh rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) sebesar 1,27%. Hal ini menunjukkan bahwa Bank BJB Cabang Bandung dapat dikatakan cukup hati-hati dalam memberikan kredit. Faktor-faktor yang menjadi Penyebab Terjadinya Kredit Bermasalah
   a. Rendahnya kemampuan atau ketajaman bank melakukan analisis kelayakan permintaan kredit yang diajukan oleh debitur.
   b. Lemahnya sistem informasi kredit serta sistem pengawasan dan administrasi kredit.
   c. Campur tangan yang berlebihan dari para pemegang saham bank dalam keputusan pemberian kredit

d. Pengikatan jaminan kredit yang kurang sempurna

5.2. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Di dalam memberikan kredit kepada calon debitor, pejabat bank terutama pejabat bank bagian kredit dalam melaksanakan analisis sistem dan tata cara 5 *C's of Credit (Character, Capacity, Capital, Collateral, and Condition of economy)* diharapkan melakukan analisis tersebut dengan lebih cermat dan cerdik. Hal tersebut untuk mencegah terjadinya kredit bermasalah/macet pada masa yang akan datang, karena berhasil tidaknya penyaluran kredit bank dapat mempengaruhi kredibilitas bank yang bersangkutan.
2. Dalam penyelesaian kredit bermasalah, disarankan terjadi kerjasama yang baik antara pihak nasabah, bank, dan pihak ketiga yang membantu penyelesaian kredit bermasalah tersebut.
3. Pengawasan dan pembinaan yang telah dengan baik dilakukan oleh pihak bank perlu terus ditingkatkan, tanpa bermaksud mencampuri terlalu dalam "rumah tangga" debitor kredit.